

## Menuju pengembangan agrowisata manggis yang berkelanjutan: analisis swot di desa cibuluh, subang

Allysa Putri Azzahra<sup>1)</sup>, Karissa Mahirah Dewati<sup>2)</sup>, Revi Agustin Aisyianita<sup>3)</sup>, Silvia<sup>4)</sup>

Usaha Perjalanan Wisata, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta  
Jalan Rawamangun Muka, Kampus A Universitas Negeri Jakarta, Gedung K (FISH) Lantai 3  
Telp/Fax:-, Email: upw@unj.ac.id

Email: allysaputriazzahra@gmail.com<sup>1)</sup>, karissamahira04@gmail.com<sup>2)</sup>, reviaustin@unj.ac.id<sup>3)</sup>,  
silviaasril@unj.ac.id<sup>4)</sup>

### Abstrak

Desa Cibuluh, Kecamatan Tanjungsiang, Subang memiliki potensi sumber daya alam yang mendukung pengembangan agrowisata, salah satunya melalui komoditas perkebunan manggis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi perkebunan manggis sebagai daya tarik agrowisata di Desa Cibuluh. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui observasi lapangan, wawancara, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kebun Manggis Desa Cibuluh memiliki potensi besar sebagai destinasi agrowisata edukatif. Keunggulan tersebut didukung oleh kualitas buah manggis, kondisi lingkungan yang masih asri, serta keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan. Aktivitas wisata yang dapat dikembangkan meliputi edukasi budidaya, interaksi langsung dengan petani, serta pengalaman memetik buah saat musim panen. Agrowisata ini juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dan membuka peluang usaha berbasis lokal. Namun, pengembangan agrowisata masih menghadapi kendala seperti keterbatasan fasilitas, minimnya promosi, serta ketergantungan pada musim panen. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan pihak terkait untuk meningkatkan kualitas pengelolaan dan pengembangan agrowisata yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Agrowisata, Kebun Manggis, Desa Wisata, Potensi Wisata, Cibuluh Subang

### Abstract

*Cibuluh Village, Tanjungsiang District, Subang, has potential natural resources that support agrotourism development, one of which is through mangosteen plantations. This study aims to analyze the potential of mangosteen plantations as an agro-tourism attraction in Cibuluh Village. The research method used was descriptive with a qualitative approach through field observations, interviews, and literature review. The results indicate that the Cibuluh Village Mangosteen Garden has significant potential as an educational agro-tourism destination. This advantage is supported by the quality of the mangosteen fruit, the pristine environment, and the involvement of the local community in management. Potential tourism activities include cultivation education, direct interaction with farmers, and fruit picking experiences during the harvest season. This agro-tourism also has a positive impact on increasing community income and creating opportunities for locally-based businesses. However, agro-tourism development still faces obstacles such as limited facilities, minimal promotion, and dependence on the harvest season. Therefore, synergy between the community, government, and relevant parties is needed to improve the quality of management and sustainable agro-tourism development.*

**Keywords:** Agrotourism, Mangosteen Garden, Tourism Village, Tourism Potential, Cibuluh Subang

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara agraris memiliki potensi besar dalam Pengembangan agrowisata yang menggabungkan sektor pertanian dengan Pariwisata. Pengembangan agrowisata tidak hanya memberikan alternatif diversifikasi produk pariwisata tetapi juga berkontribusi pada pelestarian Lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan (Budiarti et al.,2013). Salah satu komoditas pertanian Indonesia yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan daya tarik wisata adalah buah manggis. Manggis menawarkan potensi signifikan untuk dikembangkan sebagai daya tarik agrowisata.

Menurut Prasetyo (2021), tantangan utama pengembangan agrowisata di pedesaan Indonesia meliputi keterbatasan infrastruktur pendukung, rendahnya kapasitas sumber daya manusia, kurangnya promosi, serta minimnya investasi. Di sisi lain, tren wisata berbasis alam dan minat khusus yang semakin populer pasca-pandemi COVID-19 (Hakim & Wijaya, 2022) membuka peluang besar bagi pengembangan agrowisata, termasuk agrowisata kebun manggis di Desa Cibuluh. Desa Wisata Cibuluh merupakan sebuah desa wisata yang terletak di Kecamatan Tanjungsiang, Kabupaten Subang, Jawa Barat, Indonesia. Secara Geografis, desa ini memiliki kondisi topografi dan iklim yang sangat mendukung untuk pengembangan tanaman manggis berkualitas premium. Sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani padi, sayur-sayuran, dan kebun manggis. Meskipun memiliki kualitas buah manggis yang unggul serta keunikan cita rasa khas lokal, potensi ini belum sepenuhnya dikembangkan sebagai daya tarik utama dalam sektor pariwisata desa. Minimnya eksplorasi konsep wisata, promosi destinasi, dan pengemasan produk wisata berbasis manggis menyebabkan potensi agrowisata Desa Cibuluh masih kurang dikenal oleh wisatawan secara luas. Dengan menggali potensi yang ada, serta analisis SWOT (Strengths, Weakness, Opportunities, Threats), potensi agrowisata kebun manggis di Desa Cibuluh dapat diidentifikasi dan diarahkan secara lebih terarah untuk membangun desa wisata yang berdaya saing.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pengembangan agrowisata di berbagai wilayah Indonesia. Astuti (2019) mengkaji model pengembangan Agrowisata berbasis pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Bandung. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Desa Lamajang memiliki potensi agrowisata yang cukup baik berbasis pertanian dan peternakan yang dikelola masyarakat. Namun, pengembangannya belum optimal karena kurangnya pemetaan, pemahaman konsep agrowisata, serta keterbatasan fasilitas pendukung. Sementara itu, Widjaja (2020) meneliti strategi pengembangan agrowisata buah-buahan di Kabupaten Bogor. Widjaja (2020) menemukan bahwa pengembangan agrowisata buah-buahan di Kabupaten Bogor memerlukan strategi yang terencana untuk mengoptimalkan potensi yang ada. Penelitian tersebut menekankan pentingnya pengelolaan dan pengembangan yang tepat agar agrowisata dapat berkembang secara berkelanjutan. Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji potensi agrowisata kebun manggis di Desa Cibuluh, Kabupaten Subang.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi potensi, peluang, tantangan, dan strategi pengembangan agrowisata kebun manggis di Desa Cibuluh. Melalui pendekatan komprehensif, penelitian ini bertujuan menghasilkan rekomendasi strategis bagi stakeholder terkait dalam mengembangkan potensi manggis yang masih terpendam di Desa Cibuluh. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan model agrowisata yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat, sekaligus memperkaya literatur tentang pengembangan agrowisata di Indonesia.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi lapangan di Desa Cibuluh, Kabupaten Subang, guna memperoleh pemahaman mendalam terkait pengembangan agrowisata berbasis masyarakat. Tahapan penelitian meliputi survei awal untuk mengidentifikasi permasalahan, studi literatur, pengumpulan data terkait potensi agrowisata, serta wawancara langsung dengan masyarakat dan pengelola desa wisata. Lokasi penelitian berada di Desa Cibuluh, Kecamatan Tanjungsiang, dengan informan yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan dalam kegiatan agrowisata, yang terdiri dari petani manggis, pengelola desa wisata, perangkat desa, dan masyarakat setempat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan pendekatan SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal dalam pengembangan agrowisata. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode sehingga hasil penelitian lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Gambaran Umum

Agrowisata Kebun Manggis di Desa Cibuluh, Kecamatan Tanjungsiang, Kabupaten Subang merupakan salah satu potensi desa yang memanfaatkan lahan perkebunan masyarakat sebagai ruang produksi. Kebun ini berada di kawasan pedesaan yang masih didominasi oleh lahan hijau dengan suasana yang relatif sejuk dan tenang, sehingga memberikan pengalaman berbeda bagi pengunjung yang datang.

Secara umum, kebun manggis ini dikelola oleh masyarakat setempat dengan sistem yang masih sederhana. Aktivitas utama di kebun berfokus pada perawatan pohon dan panen buah manggis sesuai musimnya. Pada saat musim panen, pengunjung dapat melihat langsung proses pemetikan buah dan merasakan suasana kebun yang produktif. Kondisi ini menjadikan kebun tidak hanya sebagai area pertanian, tetapi juga sebagai ruang interaksi antara petani dan pengunjung.



Gambar 1. Kebun Manggis Desa Cibuluh

Selain itu, lingkungan kebun yang masih alami dengan pepohonan yang rimbun menjadikannya cocok untuk kegiatan wisata berbasis alam dan edukasi. Pengunjung dapat merasakan suasana kebun yang tidak terlalu ramai, sekaligus belajar mengenai proses budidaya manggis secara langsung dari petani. Walaupun fasilitas wisata masih terbatas, daya tarik utama kebun ini terletak pada pengalaman autentik yang ditawarkan. Dengan kondisi tersebut, Agrowisata Kebun Manggis Desa Cibuluh memiliki potensi untuk terus dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis pertanian yang sederhana, alami, dan dekat dengan aktivitas masyarakat lokal.

#### Potensi Kebun Manggis sebagai Agrowisata Desa Cibuluh

Pengembangan agrowisata berbasis potensi lokal menjadi salah satu strategi penting dalam mendorong diversifikasi ekonomi pedesaan sekaligus meningkatkan nilai tambah sektor pertanian. Integrasi antara aktivitas budidaya dan pariwisata tidak hanya memperluas peluang ekonomi, tetapi juga berperan sebagai media edukasi serta penguatan kapasitas masyarakat lokal. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa agrowisata mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, memperkuat daya saing destinasi, serta mendorong keberlanjutan lingkungan apabila dikelola secara terpadu (Tew & Barbieri, 2012; Phillip et al., 2010; Sznajder et al., 2009; Utama & Junaedi, 2015; Putra et al., 2020). Dalam konteks tersebut, Desa Cibuluh sebagai wilayah agraris memiliki peluang strategis untuk mengembangkan agrowisata berbasis komoditas unggulan, khususnya manggis, yang memiliki nilai ekonomi sekaligus daya tarik wisata yang khas. Oleh karena itu, identifikasi potensi kebun manggis sebagai daya tarik agrowisata menjadi langkah awal yang krusial dalam merumuskan arah pengembangan yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat.

Desa Cibuluh telah mengembangkan potensi agrowisata dengan berbagai sektor unggulan seperti pertanian, perkebunan, dan peternakan. Pada sektor pertanian, desa ini memiliki komoditas

hortikultura, seperti padi, timun, kencur, kunyit, singkong, serta sereh yang hasilnya dijual ke pasar induk. Sementara itu, sektor perkebunan meliputi komoditas manggis, nanas, dan pisang.

Agrowisata Perkebunan Manggis ini berlokasi di Desa Cibuluh, Kecamatan Tanjungsang, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Perkebunan Manggis di Desa Cibuluh tersebar di beberapa wilayah di desa. Agrowisata Perkebunan Manggis ini sangat tepat dijadikan sebagai objek wisata edukasi yang memberikan pengalaman serta wawasan mengenai proses budidaya manggis, mulai dari penanaman hingga pengelolaan hasil panen. Perkebunan ini memiliki beberapa jenis atau varietas manggis yang dikembangkan secara bertahap, sementara sebagian tanaman lainnya masih dalam tahap awal pertumbuhan sehingga belum menghasilkan buah.

Berdasarkan hasil pengambilan data observasi penulis pada tanggal 14 April 2026, Agrowisata Perkebunan Manggis di Desa Cibuluh, Kabupaten Subang, memiliki keunikan dan daya tarik yang dapat dilihat dari kondisi serta pemandangan alam sekitarnya, yaitu lahan perkebunan yang rindang dan sangat asri. Perkebunan Manggis ini tersebar di beberapa wilayah di Desa Cibuluh. Keberadaan kebun ini membuka peluang bagi pengembangan destinasi wisata berbasis pertanian yang tidak hanya berfokus pada hasil panen, tetapi juga memberikan pengalaman langsung kepada wisatawan dalam proses budidaya serta menikmati buah manggis di lokasi yang masih alami.

Pengembangan kebun manggis sebagai agrowisata di Desa Cibuluh memerlukan pendekatan yang tidak hanya berbasis pada potensi lokal, tetapi juga didukung oleh praktik terbaik (*good practices*) melalui *benchmarking* dengan destinasi agrowisata yang telah berhasil. Studi terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan agrowisata sangat dipengaruhi oleh integrasi antara kualitas produk pertanian, pengalaman wisata, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan destinasi (Barbieri & Mahoney, 2009; Torres, 2002; Kline et al., 2014). *Benchmarking* terhadap model agrowisata yang telah berkembang, seperti pada kawasan agrowisata berbasis buah di berbagai daerah, dapat menjadi referensi dalam meningkatkan kualitas layanan, inovasi atraksi, serta strategi pemasaran yang lebih adaptif. Dengan demikian, pengembangan agrowisata manggis di Desa Cibuluh diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan daya tarik wisata, tetapi juga mendorong keberlanjutan ekonomi lokal dan memperkuat posisi desa sebagai destinasi agrowisata yang kompetitif.

### **Potensi Kebun Manggis sebagai Edukasi dan Wisata**

Pengembangan agrowisata tidak hanya berorientasi pada aspek rekreasi, tetapi juga memiliki fungsi strategis sebagai media edukasi yang mengintegrasikan pengetahuan pertanian dengan pengalaman wisata. Konsep wisata edukasi dalam agrowisata memungkinkan wisatawan untuk terlibat langsung dalam proses produksi, sehingga meningkatkan pemahaman terhadap nilai, proses, dan keberlanjutan sektor pertanian (Phillip et al., 2010; Barbieri, 2013). Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa agrowisata berbasis edukasi mampu meningkatkan kepuasan wisatawan sekaligus memperkuat kesadaran terhadap praktik pertanian berkelanjutan (Tew & Barbieri, 2012; Kline et al., 2014). Dalam konteks ini, kebun manggis di Desa Cibuluh memiliki potensi untuk dikembangkan tidak hanya sebagai daya tarik wisata, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang memberikan pengalaman autentik kepada wisatawan. Oleh karena itu, identifikasi potensi kebun manggis sebagai wahana edukasi dan wisata menjadi penting untuk mendukung pengembangan agrowisata yang inovatif dan berkelanjutan.

Kebun Manggis di Desa Cibuluh, Kabupaten Subang memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi agrowisata berbasis edukasi. Hal ini didukung oleh kondisi kebun yang masih alami, lingkungan yang asri, serta aktivitas budidaya yang masih dilakukan secara tradisional oleh masyarakat setempat. Keadaan tersebut menjadikan kebun tidak hanya berfungsi sebagai area produksi, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran yang menarik bagi pengunjung.



Gambar 2. Pohon Manggis di Desa Cibuluh

Dari sisi edukasi, kebun manggis dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran mengenai proses budidaya tanaman, mulai dari tahap pembibitan, perawatan pohon, pemupukan, hingga proses panen. Pengunjung, khususnya pelajar dan mahasiswa, dapat memperoleh pengalaman langsung terkait teknik pertanian yang ramah lingkungan serta memahami siklus produksi buah manggis secara nyata di lapangan. Selain itu, edukasi juga dapat diperluas pada pengenalan manfaat buah manggis, nilai ekonominya, serta peluang pengembangannya sebagai komoditas unggulan daerah.

Sementara itu, dari sisi wisata, kebun manggis menawarkan pengalaman agrowisata yang menarik melalui aktivitas seperti berkeliling kebun, memetik buah langsung dari pohon, dan menikmati buah manggis di lokasi yang masih alami. Suasana perkebunan yang rindang dan sejuk memberikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin mencari pengalaman wisata berbasis alam dan ketenangan. Interaksi langsung antara pengunjung dan petani juga menjadi nilai tambah, karena wisatawan dapat memahami proses produksi sekaligus kehidupan masyarakat lokal. Dengan demikian, Kebun Manggis di Desa Cibuluh tidak hanya berpotensi sebagai sumber ekonomi pertanian, tetapi juga sebagai destinasi agrowisata edukatif yang mampu meningkatkan nilai tambah desa, memperluas lapangan usaha masyarakat, serta mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di wilayah Kabupaten Subang.

Pengembangan kebun manggis sebagai wahana edukasi dan wisata di Desa Cibuluh perlu diarahkan pada integrasi antara pengalaman belajar yang interaktif dan aktivitas rekreasi yang autentik. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan daya tarik destinasi, tetapi juga memberikan nilai tambah melalui transfer pengetahuan kepada wisatawan terkait praktik pertanian dan keberlanjutan lingkungan. Penelitian terdahulu menegaskan bahwa keberhasilan agrowisata edukatif sangat dipengaruhi oleh kualitas interpretasi, partisipasi pengunjung, serta keterlibatan masyarakat lokal dalam penyediaan pengalaman wisata (Phillip et al., 2010; Barbieri, 2013; Tew & Barbieri, 2012). Dengan mengacu pada praktik-praktik tersebut, pengembangan kebun manggis di Desa Cibuluh diharapkan mampu menciptakan sinergi antara fungsi edukasi dan rekreasi, sehingga tidak hanya meningkatkan daya saing destinasi, tetapi juga memperkuat keberlanjutan ekonomi dan sosial masyarakat setempat.

### **Hasil Analisis SWOT**

Analisis SWOT menjadi salah satu pendekatan strategis yang umum digunakan dalam perencanaan pengembangan destinasi wisata, termasuk agrowisata, karena mampu mengidentifikasi secara komprehensif faktor internal dan eksternal yang memengaruhi suatu kawasan. Melalui identifikasi kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities), dan ancaman (threats), analisis ini memberikan dasar yang sistematis dalam merumuskan strategi pengembangan yang adaptif dan berkelanjutan (Rangkuti, 2016; Gürel & Tat, 2017). Dalam konteks pengembangan agrowisata, pendekatan SWOT dinilai efektif untuk mengevaluasi potensi sumber daya lokal sekaligus membaca dinamika lingkungan eksternal yang dapat memengaruhi keberhasilan destinasi (Pickton & Wright, 1998). Oleh karena itu, penerapan analisis SWOT pada

potensi kebun manggis di Desa Cibuluh menjadi langkah penting untuk mengidentifikasi posisi strategis destinasi serta merumuskan arah pengembangan agrowisata yang lebih terarah dan kompetitif.

Berdasarkan data temuan di lapangan melalui observasi dan wawancara di Kebun Manggis Desa Cibuluh, disusun strategi analisis SWOT yang dijelaskan secara kualitatif. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis SWOT

<p><b>Strengths</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketersediaan sumber daya manusia yang cakap dibidang pertanian manggis.</li> <li>2. Memiliki lahan perkebunan manggis yang masih alami dan produktif.</li> <li>3. Suasana lingkungan yang sejuk, rindang, dan jauh dari kebisingan kota.</li> <li>4. Kualitas buah manggis dikenal cukup baik dan menjadi komoditas unggulan desa.</li> <li>5. Pengelolaan masih berbasis masyarakat sehingga memberikan dampak ekonomi langsung bagi warga.</li> </ol>	<p><b>Weakness</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Belum tersedianya penunjuk jalan dan penerangan jalan.</li> <li>2. Fasilitas pendukung wisata masih sangat terbatas (toilet, wastafel, area istirahat, dll.).</li> <li>3. Belum adanya program edukasi cara memetik dan panen manggis.</li> <li>4. Ketergantungan musim dan cuaca karena musim hujan menyebabkan banyak manggis jatuh sebelum matang.</li> <li>5. Kegiatan wisata bergantung musim panen dan minim aktivitas di luar musim.</li> <li>6. Belum adanya kerjasama promosi dengan pihak ketiga seperti travel agent atau influencer.</li> <li>7. Membutuhkan fasilitas dan SDM yang siap untuk mendukung program edukasi</li> </ol>
<p><b>Opportunities</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengembangan program edukasi dan paket wisata untuk sekolah atau keluarga.</li> <li>2. Tren wisata alam dan agrowisata memiliki minat wisatawan yang tinggi pada wisata berbasis pertanian dan pengalaman langsung di kebun.</li> <li>3. Potensi untuk kerjasama dengan dinas pariwisata, travel agent, atau UMKM olahan.</li> <li>4. Pengembangan UMKM lokal berbasis olahan manggis.</li> </ol>	<p><b>Threats</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Persaingan dengan destinasi agrowisata lain di wilayah Subang dan sekitarnya.</li> <li>2. Perubahan iklim yang dapat memengaruhi hasil panen manggis.</li> <li>3. Kurangnya regenerasi petani muda yang tertarik mengelola kebun.</li> <li>4. Fluktuasi harga komoditas pertanian di pasar.</li> </ol>

Sumber: Data Olahan, 2026

### Strategi Pengembangan Agrowisata untuk Desa Cibuluh

Berdasarkan hasil analisis SWOT, terdapat tiga strategi pengembangan agrowisata di Desa Cibuluh yang relevan dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Strategi SO (Strengths-Opportunities)

Dalam strategi SO, dilakukan pengembangan produk wisata edukatif berbasis potensi lokal. Strategi ini menitikberatkan pada pemanfaatan kekuatan internal untuk menangkap peluang eksternal yang ada. Desa Cibuluh memiliki sumber daya manusia yang kompeten di bidang pertanian manggis serta didukung oleh kondisi lahan yang produktif

dan lingkungan yang masih alami. Potensi tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan produk agrowisata berbasis edukasi, seperti kegiatan wisata petik manggis, pembelajaran teknik budidaya, serta pengalaman langsung dalam pengelolaan kebun.

Selain itu, meningkatnya tren wisata berbasis alam dan pengalaman langsung (*experience-based tourism*) menjadi peluang besar untuk menarik wisatawan, khususnya dari kalangan pelajar, keluarga, maupun komunitas. Pengembangan paket wisata edukatif yang terintegrasi dengan kegiatan UMKM lokal, seperti pengolahan produk turunan manggis, juga dapat memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya meningkatkan daya tarik wisata, tetapi juga memperkuat ekonomi lokal secara berkelanjutan.

## 2. Strategi WO (Weakness-Opportunities)

Strategi peningkatan kualitas sarana dan penguatan kemitraan yang bertujuan untuk mengatasi berbagai kelemahan yang ada dengan memanfaatkan peluang eksternal. Keterbatasan fasilitas pendukung wisata seperti toilet, area istirahat, penunjuk arah, dan penerangan jalan menjadi faktor yang perlu segera diperbaiki untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan wisatawan. Selain itu, belum tersedianya program edukasi yang terstruktur juga menjadi kendala dalam pengembangan agrowisata yang berorientasi pada pengalaman belajar.

Dalam hal ini, peluang kerjasama dengan berbagai pihak seperti dinas pariwisata, travel agent, maupun influencer dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan fasilitas dan promosi destinasi. Kolaborasi ini dapat membantu meningkatkan visibilitas desa wisata sekaligus memperluas jangkauan pasar. Di sisi lain, peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan pelayanan wisata dan edukasi pertanian juga menjadi langkah penting agar masyarakat mampu memberikan pengalaman wisata yang berkualitas.

## 3. Strategi ST-WT (Strengths/Weakness-Threats)

Strategi ini dilakukan dengan diversifikasi produk dan penguatan keberlanjutan agrowisata yang memfokuskan pada upaya memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk menghadapi ancaman sekaligus meminimalkan kelemahan yang ada. Salah satu tantangan utama dalam pengembangan agrowisata manggis adalah ketergantungan terhadap musim panen serta risiko perubahan iklim yang dapat memengaruhi produktivitas hasil pertanian. Oleh karena itu, diperlukan diversifikasi produk wisata agar kegiatan agrowisata tetap dapat berjalan sepanjang tahun.

Diversifikasi tersebut dapat dilakukan dengan mengembangkan aktivitas nonmusiman, seperti wisata edukasi pertanian, pelatihan pengolahan produk manggis, serta kegiatan wisata alam, seperti jelajah kebun dan fotografi. Selain itu, regenerasi petani muda juga perlu didorong melalui pelibatan generasi muda dalam pengelolaan agrowisata dan pemberian pelatihan kewirausahaan berbasis pertanian. Langkah ini penting untuk menjaga keberlanjutan sektor pertanian sekaligus meningkatkan daya saing destinasi di tengah persaingan dengan agrowisata lain di wilayah Subang dan sekitarnya.

Secara keseluruhan, penerapan strategi-strategi tersebut diharapkan mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki Desa Cibuluh, meningkatkan kualitas pengalaman wisata, serta menciptakan sistem agrowisata yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan agrowisata kebun manggis di Desa Cibuluh memiliki potensi yang kuat, namun masih menghadapi tantangan dalam aspek pengelolaan dan pengemasan produk wisata. Temuan ini sejalan dengan berbagai studi yang menegaskan bahwa keberhasilan agrowisata tidak semata ditentukan oleh ketersediaan sumber daya alam, tetapi juga oleh kemampuan dalam mengintegrasikan komponen utama pariwisata seperti atraksi, amenitas, aksesibilitas, serta dukungan kelembagaan yang efektif (Phillip et al., 2010; Barbieri, 2013; Tew & Barbieri, 2012). Selain itu, aspek inovasi dalam pengemasan pengalaman wisata menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya tarik dan kepuasan wisatawan, sehingga destinasi tidak hanya menawarkan produk berbasis hasil pertanian, tetapi juga pengalaman yang bernilai edukatif dan rekreatif (Kline et al., 2014).

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis masyarakat (community-based tourism) menjadi kunci dalam menciptakan agrowisata yang berkelanjutan. Keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan destinasi terbukti mampu meningkatkan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan secara simultan (Goodwin & Santilli, 2009; Kontogeorgopoulos et al., 2014). Dengan mengoptimalkan potensi lokal serta memperkuat strategi pengembangan yang adaptif dan partisipatif, Desa Cibuluh memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi destinasi agrowisata yang kompetitif, inklusif, dan berkelanjutan di tingkat regional maupun nasional.

Dengan demikian, arah pengembangan agrowisata kebun manggis di Desa Cibuluh perlu difokuskan pada strategi integratif yang menggabungkan penguatan kualitas atraksi berbasis edukasi, peningkatan amenities dan layanan wisata, serta penguatan kelembagaan berbasis masyarakat. Strategi ini dapat diimplementasikan melalui inovasi produk wisata, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta kolaborasi multipihak dalam pengelolaan destinasi. Secara strategis, optimalisasi kekuatan dan peluang yang dimiliki, disertai upaya meminimalkan kelemahan dan ancaman, akan menjadi kunci dalam mendorong transformasi Desa Cibuluh menjadi destinasi agrowisata yang berdaya saing, berkelanjutan, dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.

#### **4. KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Cibuluh, Kecamatan Tanjungsiang, Kabupaten Subang memiliki potensi yang kuat untuk dikembangkan sebagai destinasi agrowisata berbasis perkebunan manggis yang mengedepankan aspek edukasi, keaslian lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Ketersediaan sumber daya alam yang mendukung, kualitas komoditas manggis yang unggul, serta keterlibatan aktif masyarakat menjadi modal utama dalam membangun agrowisata yang berkelanjutan dan berdaya saing. Selain itu, keberadaan kebun manggis tidak hanya berfungsi sebagai lahan produksi, tetapi juga sebagai ruang interaksi dan pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung bagi wisatawan terkait proses budidaya pertanian. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan, seperti keterbatasan fasilitas pendukung, ketergantungan terhadap musim panen, serta belum optimalnya promosi dan kemitraan dengan pihak eksternal. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis melalui pengembangan produk wisata yang inovatif, peningkatan kualitas sarana dan prasarana, serta penguatan kapasitas sumber daya manusia dan kelembagaan. Dengan penerapan strategi yang terarah dan kolaboratif, agrowisata kebun manggis di Desa Cibuluh tidak hanya berpotensi meningkatkan daya tarik wisata daerah, tetapi juga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat, memperluas lapangan kerja, serta memperkuat integrasi antara sektor pertanian dan pariwisata dalam kerangka pembangunan berkelanjutan.

#### **Ucapan Terima Kasih**

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan jurnal dengan judul “Strategi Pengembangan agrowisata perkebunan manggis melalui pendekatan swot di desa cibuluh, subang.” Penulis menyadari penulisan jurnal ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu dibutuhkan kritik, saran, dan masukan yang bersifat membangun bagi penulis. Terima kasih dari semua pihak dalam rangka menyempurnakan penulisan jurnal ini.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Astuti, D. (2019) ‘Model pengembangan agrowisata berbasis pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Bandung’, *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 6(1)
- Budiarti, T., Suwanto and Muflikhati, I. (2013) ‘Pengembangan agrowisata berbasis masyarakat sebagai upaya peningkatan kesejahteraan petani’, *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 8(2), pp. 4553.

- Bumi, A.R.I.I., Budiraharjo, K. and Handayani, M. (2025) 'Analisis potensi komoditas manggis di Kabupaten Purwakarta', *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 11(1), pp. 1125-1133.
- Hakim, L. and Wijaya, R. (2022) 'Tren wisata berbasis alam pasca pandemi COVID-19 di Indonesia', *Jurnal Kepariwisata Nasional*, 14(2), pp. 101-112.
- Hanafi, M., Pravitasari, A.E. and Sahara (2023) 'Pengembangan komoditas manggis di Kabupaten Bogor berbasis potensi produksi, ketersediaan dan kesesuaian lahan', *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan)*, 7(2), pp. 179-198.
- Moleong, L.J. (2018) *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Y. (2009) *Pengembangan potensi perkebunan manggis Wanayasa sebagai kawasan wisata agro di Kabupaten Purwakarta*. Skripsi S1, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Prasetyo, A. (2021) 'Tantangan dan peluang pengembangan agrowisata di pedesaan Indonesia', *Jurnal Pembangunan Wilayah*, 12(1), pp. 67-78.
- Widjaja, S. (2020) 'Strategi pengembangan agrowisata buah-buahan di Kabupaten Bogor', *Jurnal Ilmu Pariwisata*, 15(1), pp. 55-66.